

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebebasan pers yang tidak terkendali dewasa ini dikhawatirkan semakin menjadi ancaman serius bagi masyarakat. Dengan dalih kebebasan pers, semakin banyak penampilan media yang cenderung merusak moral. Publikasi foto-foto bugil di media massa misalnya, kini sudah dianggap hal biasa karena dianggap bagian dari kebebasan pers. Namun, persoalan berikutnya dari efek kebebasan pers ini muncul krisis moral dan kegersangan spiritual di tengah masyarakat. Maraknya pergaulan bebas antara pria dengan wanita, adanya kasus hamil di luar nikah, hingga kasus-kasus perkosaan, sedikit atau banyak karena andil media massa yang begitu gencar mempublikasikan pornografi.¹

Media massa sesungguhnya adalah media informasi yang bersikap netral di tengah masyarakat. Media massa

¹ Hamdan Daulay, *Jurnalistik dan Kebebasan Pers* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), p.29.

menyampaikan informasi dengan didukung fakta yang kuat sehingga diharapkan tidak ada keberpihakan di dalamnya. Namun demikian, media massa tidak selalu objektif dalam menjalankan fungsinya. Terkadang media massa terlalu berorientasi bisnis, sehingga perhitungan yang dipakai adalah keuntungan materi semata, ketika mempublikasikan berita dan foto misalnya, nilai-nilai etika kurang diperhatikan, yang penting secara materi media tersebut bisa memperoleh keuntungan.

Dalam pengelolaan pers di tanah air, sesungguhnya ada aturan main yang menjadi acuan bagi setiap wartawan, yaitu melalui kode etik jurnalistik. Pedoman yang dimuat dalam kode etik jurnalistik secara umum adalah memberi arahan kepada wartawan agar senantiasa memperhatikan nilai-nilai etika dalam menjalankan profesi kewartawanan. Dalam menulis berita misalnya, wartawan dituntut harus menulis berita yang jujur, objektif dan didukung oleh fakta yang kuat.

Berita yang disajikan oleh media massa dengan sendirinya akan menimbulkan opini yang bervariasi di tengah masyarakat. Hal ini dikarenakan setiap berita yang muncul di

media bisa dipersepsi secara berbeda oleh masyarakat. Untuk itu agar opini masyarakat tidak salah persepsi pada sebuah pemberitaan, maka kata kuncinya perlu kejujuran bagi setiap wartawan dalam menyajikan berita.

Mengingat peran pers sangat begitu penting, pemerintah telah menjamin kemerdekaan berserikat dan berkumpul mengeluarkan pikiran atau pendapat baik secara lisan ataupun tulisan. Hal ini merupakan bukti perwujudan dari pasal 28 UUD 1945. Artinya, agar fungsi dari hak tersebut tidak berbenturan dengan institusi lain khususnya kepentingan masyarakat sebagai konsumen utama pers.²

Media massa kini berperan utama dalam memajukan kebebasan pertukaran informasi dan gagasan global. Kebebasan itu, merupakan prasyarat utama demi terwujudnya demokrasi, pembangunan serta perdamaian. Bahkan kebebasan informasi merupakan investasi melawan tirani. Pernyataan Annan tersebut sesungguhnya juga berlaku untuk media massa Indonesia. Sayangnya, media di tanah air ini terpasung oleh kekuasaan,

² Daulay, *Jurnalistik dan Kebebasan Pers...*, p.30.

sehingga belum bisa menginformasikan berita dan opini secara gamblang. Akibatnya bisa diduga, media massa di tanah air kurang dipercaya pemirsa. Survey yang dilakukan Kompas (17/5/98) menunjukkan bahwa media massa Indonesia belum bisa diandalkan sebagai andalan informasi. Koran di tanah air dan televisi swasta hanya dijadikan andalan informasi dengan tingkat kepercayaan tidak melebihi angka 45 persen. Bahkan di saat krisis kepercayaan seperti sekarang ini, TVRI dan RRI sebagai sumber informasi, hanya dipercayai tidak lebih dari 3 persen pemirsa.³

Meskipun kebebasan pers dijamin undang-undang, tidak ada satu pun surat kabar atau majalah, bahkan media massa, yang bebas melakukan suatu kesalahan, kejahatan, atau penghinaan, dan pencemaran nama terhadap seseorang, kelompok, organisasi, atau instansi tertentu. Baik disengaja maupun tidak, karena kelalaian atau pun kesemberonoan.⁴

³Ismail, *Ironi dan Sarkasme Bahasa Politik Media* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), p.25.

⁴ Kustadi Juhandang, *Pengantar Jurnalistik Seputar Organisasi Produk dan Kode Etik* (Bandung: Huansa Cendikia, 2016), p.222.

Pers sebagai lembaga, intensitasnya berdiri sendiri. Ia hidup di tengah-tengah masyarakat, tetapi bukan bagian dari masyarakat itu. Ia berada dalam satu negara, tetapi bukan bagian dari pemerintahan negara tersebut. Pers lebih dikenal sebagai “Lembaga Kemasyarakatan” (*social institution*). Hubungan ketiganya saling mempengaruhi masyarakat, tetapi masyarakat juga berpengaruh pada pers.

Pers sebagai lembaga kemasyarakatan bisa mempengaruhi masyarakat karena ia bertindak sebagai komunikator massa. Agar dipercaya masyarakat, pers berusaha menyampaikan informasi dengan sesuatu yang baru. Tetapi masyarakat sebagai konsumen pers, sangat selektif memilih informasi. Jika penyajian pers tidak sesuai keinginannya, jangankan dibeli, dibaca pun tidak. Minat baca masyarakat terhadap produk pers sangat berpengaruh terhadap kehidupan pers itu sendiri.⁵

Jurnalistik atau *journalisme* berasal dari perkataan *journal*, artinya catatan harian, atau catatan mengenai kejadian

⁵Totok Juroto, *Manajemen Penerbitan Pers* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2002), p.5-6.

sehari-hari, atau bisa juga berarti surat kabar. *Journal* berasal perkataan latin *diurnalis*, artinya harian atau tiap hari. Dari perkataan itulah lahir kata jurnalis, yaitu orang yang melakukan pekerjaan jurnalistik.

Journalisme adalah kegiatan menghimpun berita, mencari fakta, dan melaporkan peristiwa. Jurnalisme sangat penting di mana pun dan kapan pun. Jurnalisme sangat diperlukan dalam suatu negara demokratis. Tak peduli apa pun perubahan-perubahan yang terjadi di masa depan baik sosial, ekonomi, politik maupun yang lain-lainnya. Tak dapat dibayangkan, akan pernah ada saatnya ketika tiada seorang pun yang fungsinya mencari berita tentang peristiwa yang terjadi dan menyampaikan berita tersebut kepada khalayak ramai, dibarengi dengan penjelasan tentang peristiwa itu.

Sejarah jurnalistik dimulai ketika tiga ribu yang lalu, firaun di mesir mengirimkan ratusan pesan kepada para perwirannya di provinsi-provinsi untuk memberitahukan apa yang terjadi di ibu kota. Di Roma 2.000 tahun yang lalu *Acta Diurna* (“tindakan-tindakan harian”) tindakan-tindakan senat,

peraturan-peraturan pemerintah, berita kelahiran dan kematian ditempelkan di tempat-tempat umum. Selama Abad Pertengahan di Eropa, siaran berita yang ditulis tangan merupakan media informasi yang penting bagi usahawan.⁶

Untuk memahami jurnalistik dapat ditinjau dari tiga sudut pandang, yaitu: harfiah (etimologi), konseptual (terminologi), dan praktis.

Pertama, jurnalistik (*journalistic*) secara harfiah (etimologi) artinya kewartawanan atau kepenulisan. Kata asarnya jurnal (*journal*) artinya ‘laporan’ atau ‘catatan’, atau *jour* dalam bahasa Prancis yang berarti hari (*day*). Asal-muasalnya dari bahasa Yunani kuno, *du jour* yang berarti ‘hari’, yakni kejadian hari ini yang di beritakan dalam lembaran tercetak. Tak heran, jika jurnalistik sering diidentikan banyak orang dengan hal-hal yang berhubungan dengan media cetak, terutama surat kabar.

Kedua, jurnalistik secara konseptual (terminologi) mengandung tiga pengertian, yaitu sebagai berikut.

⁶Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat, *Jurnalistik Teori dan Praktik* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2006), p.15.

1. Jurnalistik adalah proses “aktivitas” atau “kegiatan” mencari, mengumpulkan, menyusun, mengolah/menulis, mengedit, menyajikan, dan menyebarluaskan berita kepada khalayak melalui saluran media massa.
2. Jurnalistik adalah “keahlian” (*expertise*) atau “keterampilan” (*skill*) menulis karya jurnalistik (*news, views* dan *feature*), termasuk keahlian dalam pencarian berita, peliputan peristiwa (*reportase*), dan wawancara (*interiew*).
3. Jurnalistik adalah bagian dari “bidang kajian” komunikasi/publistik, khususnya mengenai pembuatan dan peyebarluasan informasi (peristiwa, opini/pedapat, pemikiran, ide/gagasan) melalui media massa (cetak dan elektronik) jurnalistik tergolong ilmu terapan (*applied science*) yang sifatnya dinamis dan terus berkembang seiring perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, serta dinamika masyarakat itu sendiri.

Ketiga, jurnalistik secara praktis adalah proses pembuatan informasi (*news processing*) hingga penyebarluasannya melalui media massa, baik melalui media cetak dan elektronik.⁷

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Tingkat Profesionalitas Wartawan Radar Banten dalam Peliputan Berita?
2. Apa Kendala Wartawan Radar Banten dalam Peliputan Berita?
3. Bagaimana Tanggapan Masyarakat Terhadap Tingkat Profesionalitas Wartawan Radar Banten dalam Peliputan Berita?

C. Tujuan Penelitian

Dalam setiap penelitian pasti ada tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti, dan adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

⁷Indah Suryawati, *Jurnalistik Teori Dan Praktik* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), p.4-5

1. Untuk Mengetahui Tingkat Profesionalitas Wartawan Radar Banten dalam Peliputan Berita
2. Untuk Mengetahui Apa Kendala Wartawan Radar Banten dalam Peliputan Berita
3. Untuk Mengetahui Tanggapan Masyarakat Terhadap Profesionalitas Wartawan Radar Banten dalam Peliputan Berita

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara:

1. Sebagai referensi bagi mahasiswa komunikasi dan penyiaran islam dalam memahami tentang profesionalitas wartawan dalam peliputan berita
2. Sebagai wadah tolak ukur wartawan akan pentingnya profesionalitas dalam peliputan berita

E. Kerangka Pemikiran

1. Pengertian Profesional

Profesional adalah sebutan untuk orang yang menyanggah suatu profesi dan sebutan tentang penampilan

seseorang dalam mewujudkan unjuk kerja sesuai dengan profesinya.⁸

Pada umumnya, ada lima hal yang menurut para sosiolog tercakup dalam profesional, yang disarankan sebagai struktur sikap yang diperlukan bagi setiap jenis profesi. Kelima hal itu, adalah:

- a) Profesional menggunakan organisasi atau kelompok profesional sebagai kelompok referensi utama. Tujuan-tujuan dan aspirasi profesional bukanlah diperuntukan bagi seorang majikan atau status local dari masyarakat setempat; kesetiannya adalah pada bidang tugas.
- b) Profesional melayani masyarakat. Tujuannya, melayani masyarakat dengan baik. Ia altruistic, mengutamakan kepentingan umum.
- c) Profesional memiliki kepedulian atau rasa terpenggil dalam bidangnya. Komitmen ini memperteguh dan melengkapi tanggung jawabnya dalam melayani masyarakat. Ia melaksanakan profesinya karena merasa

⁸Digilib.uinsby.ac.id, “*Konsep Dasar Profesi*” Diakses Pada 26 Oktober 2018 Pukul 13.29 WIB

komitmennya yang mendalam: dan ini menopangnya selama periode-periode latihan dalam penekanan secara berulang-ulang.

- d) Profesional memiliki rasa otonomi. Profesional membuat keputusan-keputusan dan ia bebas untuk mengorganisasikan pekerjaannya di dalam kendala-kendala fungsional tertentu.
- e) Profesional mengatur dirinya sendiri (*self regulation*). Ia mengontrol perilakunya sendiri. Dalam hal kerumitan tugas dan persyaratan keterampilan, hanya rekan-rekan sepekerjanya yang mempunyai hak dan wewenang untuk melakukan penilaian.

Profesionalisme berarti isme atau paham yang menilai tinggi keahlian profesional khususnya, atau kemampuan pribadi pada umumnya, sebagai alat utama untuk mencapai keberhasilan. Salah satu kelompok profesi terletak pada kemandiriannya. Kemandirian ini diperoleh bukan karena diberikan, melainkan karena pengakuan (*recognized*) masyarakat berdasarkan kekhususan bidang ilmu yang mendasarinya. Karena masyarakat

awam tidak memahami secara jelas hal-hal yang baik dan buruk dari profesi itu, mereka mempercayakan kelompok ini mampu mengatur dirinya sendiri. Juga, karena masyarakat percaya kelompok profesi ini selalu menjaga citra mereka serta menjaga kepercayaan masyarakat terhadapnya (Sobur, 2001:83-84).

Seseorang bisa disebut profesional apabila dia memenuhi enam ciri berikut:

- a) Memiliki keahlian tertentu yang diperoleh melalui penempatan pengalaman, pelatihan, atau pendidikan khusus dibidangnya.
- b) Mendapat gaji, honorarium atau imbalan materi yang layak sesuai dengan keahlian, tingkat pendidikan, atau pengalaman yang diperolehnya.
- c) Seluruh sikap, perilaku dan aktivitas pekerjaannya dipagari dengan dan dipengaruhi oleh keterikatan dirinya secara moral dan etika terhadap kode etik profesi
- d) Secara sukarela bersedia bergabung dalam salah satu organisasi profesi yang sesuai dengan keahliannya.

- e) Memiliki kecintaan dan dedikasi luar biasa terhadap bidang pekerjaan profesi yang dipilih dan ditekuninya.
- f) Tidak semua orang mampu melaksanakan pekerjaan profesi tersebut karena untuk bisa menyelaminya mensyaratkan penguasaan keterampilan atau keahlian tertentu. Contoh bidang pekerjaan yang masuk dalam bidang profesi antara lain dokter, wartawan, pengacara, mubalig, akuntan, konsultan.

Dengan merujuk kepada keenam syarat tersebut, maka jelas pers termasuk bidang pekerjaan yang mensyaratkan kemampuan profesionalisme. Sebagai lembaga kemasyarakatan, pers memang sangat luwes, fleksibel, dalam menyikapi apapun persoalan atau fenomena yang timbul dan berkembang dalam masyarakat.⁹

1. Pengertian Berita (*Perception News*)

Berita berasal dari bahasa sangsakerta, yakni *Vrit* yang dalam bahasa inggris disebut *write*, arti sebenarnya ialah ada atau terjadi. Sebagian ada menyebut dengan *Vritta*, artinya “kejadian”

⁹Haris Sumadiria, *Jurnalistik Indonesia* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2014), p.47-49.

atau “yang telah terjadi”. *Vritta* dalam bahasa Indonesia kemudian menjadi Berita atau Warta. Menurut Kamus Bahasa Indonesia karya W.J.S. Poerwodarminta, “berita” berarti kabar atau warta, sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia terbitan Balai Pustaka, arti berita diperjelas menjadi “laporan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat”. Jadi, berita dapat dikaitkan dengan kejadian atau peristiwa yang terjadi.

Berita terdiri dari beberapa bagian. Bagian terkecil dari berita adalah data. Data berasal dari datum, sedangkan datum diambil dari semua kejadian atau peristiwa. Untuk bisa jadi berita, data harus dibuat atau diolah lebih dahulu. Seseorang yang kebetulan meliahat suatu kejadian atau peristiwa, orang tersebut tidak bisa dikatakan mendapatkan berita, tetapi disebut orang yang melihat kejadian atau peristiwa. Jika kemudian orang itu menceritakan kejadian atau peristiwa tersebut kepada orang lain secara lisan atau tertulis, orang itulah yang disebut mendapat atau mendengarkan berita.

Sampai sekarang, masih sulit dicari definisi tentang berita. Para sarjana publisistik maupun jurnalistik belum

merumuskan definisi berita secara pasti. Ilmuan, penulis, dan pakar komunikasi memberikan definisi berita, dengan beraneka ragam.

- a. Dean M. Lyle Spencer mendefinisikan berita sebagai suatu kenyataan atau ide yang benar dan dapat menarik perhatian sebagian besar pembaca.
- b. Dr. Willard C. Bleyer menganggap berita adalah sesuatu yang termassa (baru) yang dipilih oleh wartawan untuk dimuat dalam surat kabar.
- c. William S. Maulsby menyebut berita sebagai suatu penuturan secara benar dan tidak memihak dari fakta yang mempunyai arti penting dan baru terjai, yang dapat menarik perhatian pembaca surat kabar yang memuat berita tersebut.
- d. Eric C. Hepwood mengatakan berita adalah laporan pertama dari kejadian yang penting dan dapat menarik perhatian umum
- e. Ja'far H. Assegaff mengartikan sebagai laporan tentang fakta atau ide yang termassa dan dipilih oleh

staf redaksi suatu harian untuk disiarkan, yang kemudian dapat menarik perhatian pembaca.

- f. J.B Wahyudi mendefinisikan menulis berita sebagai laporan tentang peristiwa atau pendapat yang memiliki nilai penting dan menarik bagi sebagian khalayak, masih baru dan dipublikasikan secara luas melalui media massa.
- g. Amak Syariffudin mengartikan berita adalah suatu laporan kejadian yang ditimbulkan sebagai bahan yang menarik perhatian publik media massa.

Untuk membuat berita yang baik, harus memahami unsur yang terdapat dalam berita. Agar berita dapat menarik perhatian pembaca, perlu diperhatikan unsur-unsur dibawah ini.

1. Aktual atau baru (termassa)
2. Jarak
3. Terkenal (ternama)
4. Keluarbiasaan
5. Akibat
6. Ketegangan

7. Pertentangan
8. Kemajuan
9. Human interest
10. Emosi
11. Humor

Jauh dekatnya kejadian merupakan unsur yang perlu diperhatikan. Kejadian atau peristiwa di sekitar lingkungan kota, lebih menarik dibanding peristiwa di kota lain. Penting atau tidaknya peristiwa atau kejadian untuk diberitakan, tidak terletak pada besar kecilnya atau menarik atau tidaknya kejadian itu, tetapi terkenal atau tidaknya subyek yang terkait pada kejadian tersebut.¹⁰

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu dengan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku yang diamati berdasarkan fakta yang ada.

¹⁰ Juroto, *Manajemen Penerbitan Pers...*, p.46-48.

Metode deskriptif yaitu data yang dikumpulkan berupa fakta-fakta, dengan menggambarkan secara tepat tentang profesionalitas wartawan dalam peliputan berita serta mendeskripsikan dengan jelas bagaimana proses kegiatan yang terjadi pada wartawan dalam mencari berita.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang secara utuh atau menyeluruh bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian, baik itu perilakunya, persepsi, motivasi maupun tindakannya, dan secara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹¹

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penulis menggunakan sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung kepada suatu objek yang akan diteliti, sedangkan penelitian lapangan adalah usaha pengumpulan data dan informasi secara intensif disertai

¹¹ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Roda Karya, 2005), p.6.

analisa dan pengujian kembali atas semua yang telah dikumpulkan. Observasi dapat dilakukan dalam suatu waktu yang singkat, sebaliknya penelitian lapangan memerlukan waktu yang lebih panjang.¹²

Adapun observasi ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui tingkat profesionalitas wartawan dalam meliput berita, selain itu bertujuan untuk mengetahui kendala wartawan dalam meliput atau mencari berita dan juga untuk mengetahui tanggapan masyarakat terhadap profesionalisme wartawan dalam meliput berita.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu proses yang mengharuskan penafsiran dan penyesuaian terus-menerus. Wawancara adalah salah satu cara untuk mencari fakta dengan meminjam indera (mengingat dan merekonstruksi) sebuah peristiwa, mengutip pendapat dan opini narasumber.¹³

Metode wawancara ini digunakan untuk mewawancarai seorang wartawan radar banten. Aspek yang diwawancarai meliputi sejarah wartawan, sejarah radar banten, visi misi,

¹² Gorys keraf, *Komposisi* (Jakarta: Nusa Indah, 1993), p.162.

¹³ Kusumaningrat, *Jurnalistik Teori dan Praktik...*, p.189.

kondisi objektif wartawan radar banten dan jenis atau model pemberitaan.

Selain wartawan ada pula yang ikut serta diwawancarai yaitu redaktur pelaksana (redpel) Radar Banten, masyarakat (pelanggan), dan sumber berita yang bertujuan untuk mengetahui tanggapan terhadap konten pemberitaan dan profesionalitas wartawan Radar Banten.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sebuah cara yang dilakukan untuk menyediakan dokumen-dokumen dengan menggunakan bukti yang akurat dari pencatatan sumber-sumber informasi khusus, dari karangan atau tulisan, wasiat, buku, undang-undang dan lain sebagainya.¹⁴

3. Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data atau biasa disebut analisis data merupakan langkah-langkah yang ditempuh peneliti dalam memilah data untuk tujuan menarik kesimpulan.¹⁵

¹⁴ Van Hoeve, Hassan Shadily, *Ensiklopedia Indonesia, Jilid 7*(Jakarta; Ichtiar Baru), p.849.

¹⁵ Hamidi, *Metode Penelitian dan Teori Komunikasi* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2007), p.6.

Dalam proses mengolah semua data yang telah terkumpul, penulis mencoba menggunakan metode analisis dan interpretasi yang berupa analisis kritis. Dimana penulis akan mencoba memahami dan mengkaji semua kenyataan atau peristiwa, situasi, orang dan segala bentuk pernyataan yang ada hingga dapat mengetahui dan menemukan hubungan antar bagian-bagian yang menjadi objek penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dimaksudkan untuk membatasi masalah yang akan ditulis atau dibahas. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut : *skripsi* dengan judul *Profesionalitas Dalam Peliputan Berita (Studi Kasus Wartawan Radar Banten)*.

Bab I, Pendahuluan yang membahas tentang; latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, Tinjauan Teoritis gambaran umum jurnalistik dengan pembahasannya yaitu: sejarah jurnalistik, pengertian

jurnalistik, jenis-jenis jurnalistik. wartawan dan profesionalitas meliputi: pengertian wartawan, wartawan profesional, profesional dalam pemberitaan, kompetensi wartawan. Kode etik jurnalistik meliputi: pengertian kode etik jurnalistik, penafsiran kode etik wartawan Indonesia (KEWI).

Bab III, Kondisi Objektif Radar Banten yang membahas tentang; sejarah terbentuknya Radar Banten, visi dan misi Radar Banten, struktur organisasi Radar Banten, jenis pemberitaan dan segmentasi pembaca.

Bab IV, Membahas Hasil dari penelitian meliputi tingkat profesionalitas wartawan radar banten dalam peliputan berita, kendala wartawan dalam peliputan berita, serta tanggapan masyarakat terhadap profesionalitas wartawan Radar Banten.

Bab V, Penutup yang meliputi; kesimpulan dan saran.